



ECO-ART POT: PEMBERDAYAAN MASYARAKAT MELALUI KREATIVITAS POT TANAMAN BERBENTUK HEWAN SEBAGAI UPAYA PENGHIJAUAN DI DUKUH SEMPU, DESA TLINGSING, KABUPATEN KLATEN

Muhammad Farhan Al-Husaini^{1*}, Animas Sidrotul Azizah², Yulita Agustina³,
Muhammad Zaki Azhari⁴, Amining Rahmasiwi⁵

^{1,2,3,4,5}Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta, Sukoharjo, Indonesia

RIWAYAT ARTIKEL

Diterima:

17-08-2026

Disetujui:

18-08-2026

Dipublikasi:

19-08-2026

Kata Kunci:

Eco-Art Pot; Pemberdayaan Masyarakat; Daur Ulang Galon; Penghijauan; Partisipasi Masyarakat

ABSTRAK

Sampah plastik rumah tangga terus meningkat seiring dengan konsumsi produk berbahan plastik, sehingga pengelolaannya memerlukan pendekatan pemberdayaan yang dapat menumbuhkan kreativitas, kepedulian terhadap lingkungan, serta partisipasi masyarakat. Artikel ini mendeskripsikan pelaksanaan program Eco-Art Pot, yaitu pembuatan pot tanaman berbentuk karakter hewan dari galon plastik bekas sebagai model pemberdayaan masyarakat di Dukuh Sempu RW 08, Desa Tlingsing, Kabupaten Klaten. Program dilaksanakan melalui tiga tahapan, yaitu sosialisasi, pembentukan dan pewarnaan pot, serta penanaman dan distribusi dengan konsep satu rumah satu pot. Data diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan, kemudian dianalisis secara deskriptif kualitatif. Kegiatan sosialisasi diikuti oleh 60 peserta, tahap pembentukan dan pewarnaan diikuti 30 peserta dengan menghasilkan 32 pot, sedangkan tahap penanaman diikuti 60 peserta. Secara keseluruhan, 70 pot berhasil ditanami dan 74 pot didistribusikan kepada masyarakat. Pelaksanaan program menunjukkan kontribusi terhadap pengembangan kreativitas warga, kepedulian terhadap penghijauan pekarangan, serta interaksi sosial antargenerasi. Kebaruan program terletak pada integrasi pemanfaatan limbah plastik, kreativitas seni, penghijauan pekarangan, dan pemberdayaan masyarakat lintas usia melalui konsep satu rumah satu pot, sehingga berpotensi direplikasi di wilayah lain.

PENDAHULUAN

Sampah plastik masih menjadi persoalan lingkungan yang kompleks di Indonesia. Pada tahun 2023, timbunan sampah nasional mencapai 56,63 juta ton (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2025). Dari jumlah tersebut, sampah plastik menyumbang sekitar 10,8 juta ton atau hampir seperlima dari total timbunan nasional. Tingkat daur ulang nasional yang baru mencapai sekitar 22 persen menunjukkan bahwa pengelolaan sampah plastik secara berkelanjutan masih menjadi tantangan (Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia, 2025).

Berbagai inovasi pengelolaan sampah plastik telah dikembangkan melalui konsep *upcycling* dan ekonomi sirkular (Setya, 2024). Pendekatan tersebut tidak hanya berpotensi mengurangi volume sampah, tetapi juga dapat meningkatkan keterampilan dan memberikan manfaat ekonomi bagi masyarakat (Susanti et al., 2023). Dalam pelaksanaannya, keberhasilan



pengelolaan lingkungan di tingkat masyarakat juga dipengaruhi oleh partisipasi warga pada setiap tahapan kegiatan. Coleman (1988) menjelaskan bahwa kepercayaan, norma, dan jaringan sosial merupakan unsur penting dalam mendukung tindakan bersama. Relevansi peran kepercayaan dan jaringan sosial dalam program pembangunan yang inklusif juga diperkuat oleh temuan Yunita et al. (2025). Selain itu, aktivitas kolektif dapat memperkuat solidaritas sosial dan rasa tanggung jawab terhadap kepentingan bersama (Durkheim, 1960).

Sejumlah kegiatan terdahulu telah mengembangkan pemanfaatan limbah plastik melalui pelatihan *ecobrick* (Suidarma & Antini, 2023). Kegiatan lain berfokus pada penghijauan pekarangan melalui budidaya sayuran dan diversifikasi tanaman (Suharyono & Prayitno, 2022). Pendekatan *eco-art* juga telah digunakan untuk menumbuhkan kesadaran ekologis dan memberdayakan peserta (Pratiwi et al., 2025). Namun, dalam literatur yang dirujuk, belum banyak kegiatan yang mengintegrasikan pemanfaatan limbah plastik, kreativitas, penghijauan pekarangan, penguatan hubungan sosial, serta pelibatan masyarakat lintas generasi dalam satu rangkaian kegiatan. Kondisi tersebut menunjukkan adanya peluang untuk mengembangkan kegiatan pengabdian yang tidak hanya berorientasi pada pengelolaan limbah, tetapi juga menghubungkannya dengan aspek kreativitas, lingkungan, dan pemberdayaan masyarakat.

Berdasarkan hasil observasi awal di Dukuh Sempu RW 08, kegiatan kemasyarakatan sebelumnya masih cenderung menyasar kelompok tertentu sehingga interaksi antarwarga lintas generasi belum banyak terbentuk. Kondisi tersebut mendorong pelaksanaan *Eco-Art Pot* berupa pembuatan pot berbentuk hewan dari galon plastik bekas dengan konsep satu rumah satu pot. Program ini dirancang sebagai media edukasi lingkungan, pengembangan kreativitas, penghijauan pekarangan, sekaligus penguatan interaksi sosial masyarakat. Melalui konsep satu rumah satu pot, setiap keluarga memperoleh kesempatan untuk memiliki dan merawat hasil kegiatan secara mandiri sehingga manfaat program diharapkan dapat berlanjut setelah kegiatan selesai.

Artikel ini bertujuan untuk mendeskripsikan pelaksanaan program *Eco-Art Pot* serta menggambarkan kontribusinya terhadap pengembangan kreativitas warga, kepedulian terhadap lingkungan, penghijauan pekarangan, dan interaksi sosial masyarakat. Kebaruan program terletak pada penggabungan empat komponen dalam satu rangkaian kegiatan, yaitu pemanfaatan galon plastik sebagai media tanam, pengembangan kreativitas melalui pot berkarakter hewan, penghijauan pekarangan dengan tanaman hortikultura produktif, serta pemberdayaan masyarakat lintas usia melalui konsep satu rumah satu pot.

METODE

Kegiatan pengabdian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif dengan metode *Participatory Action Research* (PAR). Pendekatan ini dipilih karena menempatkan masyarakat sebagai subjek yang terlibat aktif dalam rangkaian kegiatan pemberdayaan. Melalui PAR, kegiatan tidak hanya berorientasi pada pelaksanaan program, tetapi juga mendorong keterlibatan masyarakat dalam proses pemberdayaan secara partisipatif (Baum et al., 2006).

Kegiatan dilaksanakan di Dukuh Sempu RW 08, Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten. Pelaksanaan program *Eco-Art Pot* dilakukan melalui tiga tahapan utama, yaitu sosialisasi, pembentukan dan pewarnaan pot, serta penanaman dan distribusi pot kepada masyarakat. Sosialisasi dilaksanakan pada 6 Juli 2026, pembentukan dan pewarnaan pot pada 9 Juli 2026, sedangkan penanaman dan distribusi dilaksanakan pada 12 Juli 2026. Data kegiatan diperoleh melalui observasi partisipatif, dokumentasi, dan catatan lapangan selama seluruh rangkaian pelaksanaan program. Penggunaan beberapa teknik tersebut dilakukan untuk memperoleh informasi yang saling melengkapi mengenai proses kegiatan dan keterlibatan masyarakat (Khairunisa et al., 2025).



Data yang diperoleh dianalisis secara deskriptif kualitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, serta penarikan dan verifikasi kesimpulan. Analisis dilakukan dengan mengidentifikasi informasi yang berkaitan dengan proses pelaksanaan kegiatan, partisipasi masyarakat, hasil kegiatan, serta manfaat yang terlihat selama program berlangsung. Untuk meningkatkan kredibilitas hasil, dilakukan triangulasi dengan membandingkan informasi yang diperoleh melalui observasi, dokumentasi, dan catatan lapangan. Dengan demikian, hasil kegiatan dapat disajikan secara sistematis berdasarkan berbagai sumber informasi yang diperoleh selama pelaksanaan program (Khairunisa et al., 2025).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kondisi Awal Masyarakat dan Perencanaan Program

Dukuh Sempu RW 08, Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, terdiri atas RT 18 dan RT 19 dengan sekitar 81 rumah. Hasil observasi awal dan koordinasi dengan perangkat wilayah menunjukkan bahwa kegiatan kemasyarakatan yang telah ada masih cenderung menyasar kelompok tertentu, sehingga belum banyak kegiatan yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam satu aktivitas bersama. Kondisi tersebut mendorong tim KKN mengembangkan program *Eco-Art Pot*, yaitu pembuatan pot tanaman berbentuk karakter hewan dari galon plastik yang dipadukan dengan penghijauan pekarangan. Program ini dirancang sebagai media pemberdayaan yang mengintegrasikan kreativitas, edukasi lingkungan, dan partisipasi masyarakat, sejalan dengan konsep pemberdayaan yang menempatkan warga sebagai pelaku utama (Wijaya & Munandar, 2026).

Konsep satu rumah satu pot diterapkan agar setiap keluarga memperoleh kesempatan yang sama sekaligus memiliki tanggung jawab dalam merawat tanaman. Galon plastik dipilih karena kuat, mudah dibentuk, dan dapat dikreasikan menjadi pot karakter hewan yang memadukan fungsi dan estetika, sejalan dengan temuan Pratiwi et al. (2025). Tanaman cabai, tomat, dan terong dipilih karena mudah dibudidayakan serta mendukung pemanfaatan pekarangan dan ketahanan pangan keluarga (Suharyono & Prayitno, 2022).

Sebelum kegiatan utama, tim KKN bersama pemuda setempat melakukan persiapan berupa pembersihan galon, pembuatan pola enam karakter hewan, pemotongan awal, dan pemberian cat dasar untuk mempermudah peserta pada sesi praktik. Sementara itu, proses pemotongan lanjutan, pewarnaan, dan penyelesaian akhir tetap dilakukan oleh peserta agar mereka memiliki ruang untuk mengembangkan kreativitas masing-masing. Dengan demikian, setiap pot dapat memiliki ciri khas sesuai dengan imajinasi pembuatnya.



Gambar 1. Proses persiapan pembuatan *Eco-Art Pot* oleh mahasiswa KKN melalui pemotongan awal galon.



Gambar 2. Proses persiapan pembuatan *Eco-Art Pot* oleh mahasiswa KKN bersama pemuda Dukuh Sempu RW 08 melalui pengecatan dasar sebelum kegiatan sosialisasi.

Interaksi yang berlangsung selama persiapan dan pelaksanaan menunjukkan adanya kerja sama dan komunikasi antarwarga sebagai bagian dari modal sosial (Coleman, 1988). Kegiatan sukarela yang dilakukan bersama juga mencerminkan praktik gotong royong dan solidaritas sosial masyarakat (Durkheim, 1960). Dengan demikian, *Eco-Art Pot* tidak hanya diarahkan pada kegiatan penghijauan, tetapi juga menjadi ruang bagi masyarakat untuk berpartisipasi dan berinteraksi dalam kegiatan bersama.

Pelaksanaan Tahap Sosialisasi

Tahap sosialisasi merupakan langkah awal dalam pelaksanaan program *Eco-Art Pot*. Sosialisasi tidak hanya berfungsi menyampaikan informasi mengenai kegiatan, tetapi juga menjadi ruang untuk membangun pemahaman, kepercayaan, dan komitmen masyarakat sebelum memasuki tahap pelaksanaan. Kegiatan dirancang sebagai ruang komunikasi dua arah agar masyarakat tidak hanya mengetahui tujuan program, tetapi juga memahami manfaat yang diharapkan serta peran yang dapat dilakukan selama kegiatan berlangsung, sejalan dengan prinsip pemberdayaan masyarakat yang menempatkan warga sebagai mitra aktif dalam proses kegiatan (Wijaya & Munandar, 2026).

Kegiatan sosialisasi dilaksanakan pada Senin, 6 Juli 2026, pukul 19.30 WIB atau setelah pelaksanaan salat Isya, bertempat di Posko Kuliah Kerja Nyata (KKN) Dukuh Sempu RW 08, Desa Tlingsing. Waktu pelaksanaan dipilih pada malam hari dengan mempertimbangkan aktivitas warga yang mayoritas bekerja pada pagi hingga sore hari. Pilihan waktu tersebut memungkinkan warga yang memiliki aktivitas pada siang hari untuk mengikuti kegiatan. Berdasarkan daftar hadir, kegiatan sosialisasi diikuti oleh 60 peserta, terdiri atas 10 anak serta 50 peserta remaja, dewasa, dan lansia.



Gambar 3. Suasana pelaksanaan sosialisasi program *Eco-Art* di Posko KKN Dukuh Sempu RW 08.

Materi sosialisasi disampaikan secara bertahap agar mudah dipahami oleh peserta. Penyampaian diawali dengan penjelasan mengenai program kerja selama pengabdian, kemudian dilanjutkan dengan pengenalan konsep *Eco-Art Pot* sebagai inovasi yang menggabungkan unsur seni, kreativitas, dan penghijauan dalam satu kegiatan. Peserta diperkenalkan pada gagasan bahwa galon plastik dapat diubah menjadi pot tanaman yang memiliki nilai fungsi sekaligus nilai estetika, sehingga tidak hanya bermanfaat sebagai media tanam, tetapi juga dapat menjadi elemen penghias pekarangan rumah.

Pada sesi berikutnya, peserta diperlihatkan contoh desain enam karakter hewan yang digunakan sebagai pola pembuatan pot untuk memberikan gambaran mengenai hasil akhir yang akan dibuat pada sesi praktik. Meskipun demikian, tim pelaksana tetap memberikan kebebasan kepada peserta untuk mengembangkan kreativitas, terutama dalam proses pewarnaan dan penyelesaian akhir. Pendekatan ini memungkinkan masyarakat tidak hanya mengikuti instruksi, tetapi juga memiliki ruang untuk mengekspresikan ide masing-masing. Hal tersebut sejalan dengan temuan bahwa keterlibatan peserta dalam proses kreatif berbasis limbah dapat mendorong rasa memiliki terhadap hasil yang dibuat (Susanti et al., 2023).



Gambar 4. Penyampaian materi mengenai konsep *Eco-Art*.

Tim KKN selanjutnya menyampaikan mekanisme pelaksanaan kegiatan yang terdiri atas tiga tahapan, yaitu sosialisasi, pembentukan dan pewarnaan pot, serta penanaman dan distribusi. Konsep satu rumah satu pot mendapat respons yang baik karena memberikan kesempatan kepada setiap keluarga untuk memperoleh hasil kegiatan sekaligus mendorong tanggung jawab dalam merawat tanaman dan menjaga keberlanjutan program.

Suasana sosialisasi berlangsung secara interaktif. Masyarakat tidak hanya mendengarkan penjelasan tim pelaksana, tetapi juga mengajukan pertanyaan mengenai teknik pembuatan pot, proses pengecatan, dan jenis tanaman yang digunakan.

Interaksi tersebut menunjukkan adanya komunikasi antara tim pelaksana dan masyarakat selama proses sosialisasi. Dalam perspektif modal sosial, komunikasi dan interaksi yang terbangun dapat menjadi bagian dari proses pembentukan kepercayaan yang mendukung partisipasi masyarakat dalam kegiatan bersama (Coleman, 1988). Antusiasme masyarakat juga terlihat dari keterlibatan mereka dalam diskusi mengenai tujuan, manfaat, dan mekanisme *Eco-Art Pot*. Dengan demikian, tahap sosialisasi menjadi bagian penting dalam mempersiapkan masyarakat untuk mengikuti rangkaian kegiatan berikutnya serta memahami peran mereka dalam pelaksanaan program.



Gambar 5. Diskusi dan interaksi antara tim pelaksana dengan masyarakat selama sesi tanya jawab.

Pembentukan dan Pewarnaan Eco-Art Pot sebagai Media Kreativitas Masyarakat

Rangkaian kegiatan dilanjutkan dengan sesi pembentukan dan pewarnaan *Eco-Art Pot* yang dilaksanakan pada Kamis, 9 Juli 2026, pukul 09.00 WIB di Posko KKN Dukuh Sempu RW 08. Tahapan ini menjadi bagian inti kegiatan karena masyarakat terlibat langsung dalam proses penciptaan media tanam dari galon plastik bekas. Kegiatan diikuti oleh 30 peserta dengan 32 pot yang berhasil diselesaikan pada hari tersebut. Jumlah peserta yang lebih sedikit dibandingkan dengan tahap sosialisasi dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan yang bertepatan dengan hari kerja, sehingga sebagian warga tidak dapat hadir. Meskipun demikian, peserta yang hadir tetap menunjukkan keterlibatan aktif selama proses pembuatan pot.

Sebelum kegiatan dimulai, tim KKN menyiapkan galon plastik yang telah diberi pola enam karakter hewan dari hasil persiapan sebelumnya. Proses pemotongan, penghalusan, dan pewarnaan tetap dilakukan oleh peserta sehingga masyarakat memiliki ruang untuk mengembangkan kreativitas dan menghasilkan karya sesuai karakter masing-masing. Tim KKN turut mendampingi peserta, terutama pada bagian pemotongan yang memiliki tingkat kesulitan lebih tinggi agar proses pembuatan dapat berlangsung dengan baik. Setelah proses pembentukan selesai, kegiatan dilanjutkan dengan tahap pewarnaan. Berbeda dari proses pembentukan yang menggunakan pola tertentu, pewarnaan sepenuhnya diserahkan kepada kreativitas peserta. Setiap peserta bebas memilih kombinasi warna, motif, maupun detail tambahan sesuai dengan imajinasi masing-masing.



Gambar 6. Proses peserta memotong galon sesuai dengan pola karakter hewan dan melakukan proses pengecatan *Eco-Art Pot* sesuai dengan kreativitas masing-masing.

Keunikan *Eco-Art Pot* terletak pada bentuknya yang menyerupai karakter hewan dengan bagian kepala yang dapat bergerak ketika tertiuip angin maupun disentuh. Desain tersebut menjadi salah satu daya tarik kegiatan, khususnya bagi anak-anak, karena memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas langsung. Keterlibatan anak-anak terlihat dari kesempatan mereka untuk memegang kuas, memilih warna, dan menyelesaikan pewarnaan sesuai dengan kreativitas masing-masing. Aktivitas tersebut menunjukkan bahwa pendekatan kreatif berbasis limbah dapat menjadi sarana pengalaman belajar yang menarik melalui perpaduan unsur visual, seni, dan aktivitas langsung berbasis *eco-art* (Pratiwi et al., 2025).



Gambar 7. Suasana kebersamaan masyarakat selama proses pembentukan dan pewarnaan pot.

Keterlibatan anak-anak dalam kegiatan ini memberikan nilai tambah karena mereka tidak hanya menjadi penerima informasi, tetapi juga terlibat langsung dalam proses pembuatan karya. Kesempatan untuk memegang kuas, memilih warna, dan menyelesaikan pewarnaan menjadi bentuk pengalaman belajar sambil melakukan (*learning by doing*) yang memperkenalkan kepedulian terhadap lingkungan melalui aktivitas kreatif. Dari perspektif pemberdayaan masyarakat, tahap ini menunjukkan bahwa warga memiliki ruang untuk mengembangkan kreativitas ketika diberikan kesempatan berpartisipasi secara aktif. Masyarakat tidak hanya berperan sebagai penerima program, tetapi juga terlibat sebagai pencipta karya yang memiliki nilai fungsi dan estetika (Wijaya & Munandar, 2026).

Penanaman dan Distribusi Eco-Art Pot sebagai Bentuk Keberlanjutan Program

Tahap penanaman merupakan tahapan akhir dalam rangkaian pelaksanaan program *Eco-Art Pot* sekaligus tahap yang menghubungkan hasil kreativitas masyarakat dengan tujuan utama program, yaitu menciptakan lingkungan yang lebih hijau melalui partisipasi aktif warga. Kegiatan ini dilaksanakan pada Minggu, 12 Juli 2026, pukul 09.00 WIB di Posko KKN Dukuh Sempu RW 08. Berbeda dari sesi pembentukan dan pewarnaan yang lebih berorientasi pada proses kreatif, tahap ini menekankan pemanfaatan hasil karya sebagai media tanam yang siap digunakan di lingkungan rumah masing-masing.

Jumlah peserta pada tahap penanaman lebih tinggi dibandingkan dengan sesi sebelumnya. Berdasarkan daftar hadir, kegiatan diikuti oleh 60 peserta, atau dua kali lipat dibandingkan dengan sesi pembentukan dan pewarnaan. Jumlah peserta yang lebih tinggi menunjukkan bahwa kegiatan penanaman dapat diikuti oleh warga yang sebelumnya berhalangan hadir pada sesi pembentukan dan pewarnaan. Hal tersebut menjadi bagian dari fleksibilitas pelaksanaan program agar manfaat kegiatan dapat dirasakan secara lebih luas tanpa mengurangi tujuan utama pemberdayaan masyarakat.



Gambar 8. Persiapan pot sebelum proses penanaman dimulai.

Tahap ini meliputi pengisian media tanam ke dalam setiap pot yang telah dipersiapkan tim KKN, kemudian peserta mengikuti proses penanaman bibit hortikultura berupa cabai, tomat, dan terong. Ketiga jenis tanaman tersebut dipilih karena mudah dibudidayakan dalam pot dan memiliki nilai konsumsi bagi rumah tangga. Dengan demikian, program tidak hanya mendukung penghijauan lingkungan, tetapi juga dapat memberikan manfaat dalam pemanfaatan pekarangan untuk kebutuhan pangan keluarga dalam skala sederhana. Hal tersebut sejalan dengan penelitian mengenai pemanfaatan pekarangan rumah yang menunjukkan bahwa budidaya tanaman hortikultura dapat mendukung kualitas lingkungan sekaligus ketahanan pangan keluarga apabila dilakukan secara berkelanjutan (Sitinjak et al., 2024).



Gambar 9. Peserta melakukan pengisian media tanam dan penanaman bibit cabai, tomat, serta terong ke dalam *Eco-Art Pot*.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, jumlah pot yang berhasil ditanami mencapai 70 unit. Jumlah tersebut lebih tinggi dibandingkan dengan jumlah pot yang dihasilkan pada sesi pembentukan karena selama jeda antarkegiatan tim KKN menyelesaikan beberapa pot yang belum sempat diselesaikan akibat keterbatasan jumlah peserta pada sesi sebelumnya. Langkah ini dilakukan agar warga yang tidak dapat mengikuti proses pembentukan tetap memperoleh kesempatan memiliki media tanam. Dengan demikian, pelaksanaan program tidak semata-mata berorientasi pada jumlah karya yang dihasilkan selama sesi praktik, tetapi juga pada upaya agar manfaat kegiatan dapat diterima oleh masyarakat secara lebih luas.

Setelah proses penanaman selesai, setiap peserta dipersilakan membawa pulang pot tanaman ke rumah masing-masing. Berdasarkan hasil pendataan, sebanyak 74 pot berhasil didistribusikan kepada masyarakat. Jumlah distribusi yang lebih besar dibandingkan dengan jumlah pot yang ditanami pada saat kegiatan terjadi karena sebagian peserta memperoleh lebih dari satu pot. Selain itu, sebagian pot telah diselesaikan oleh tim KKN sebelum pelaksanaan penanaman dan masih tersedia galon cadangan yang sebelumnya dipersiapkan. Di sisi lain, beberapa galon mengalami kerusakan selama proses pembentukan sehingga tidak seluruh 85 galon yang disediakan dapat digunakan sebagai media tanam. Meskipun demikian, sebagian besar bahan yang telah dipersiapkan berhasil dimanfaatkan dalam pelaksanaan program.



Gambar 10. Masyarakat membawa pulang *Eco-Art Pot* ke rumah masing-masing setelah kegiatan selesai.

Konsep satu rumah satu pot yang diterapkan sejak awal perencanaan memberikan ruang bagi keberlanjutan program setelah kegiatan selesai. Berbeda dari program penghijauan yang menempatkan tanaman di ruang publik, program ini menempatkan pot sebagai bagian dari lingkungan rumah masing-masing sehingga setiap keluarga memiliki tanggung jawab langsung dalam memelihara tanaman yang diterima. Dalam perspektif pemberdayaan masyarakat, pola tersebut menempatkan hasil kegiatan sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari masyarakat, bukan sekadar sebagai hasil kegiatan yang berhenti setelah program berakhir (Wijaya & Munandar, 2026).

Selama proses distribusi, terlihat antusiasme masyarakat terhadap hasil *Eco-Art Pot*. Beberapa peserta menyampaikan keinginan untuk membawa pulang lebih dari satu pot karena tertarik dengan bentuk karakter yang berbeda. Respons tersebut menunjukkan bahwa nilai estetika *Eco-Art Pot* menjadi salah satu daya tarik dalam kegiatan penghijauan, sekaligus memperkenalkan alternatif media tanam yang berbeda dari pot konvensional (Susanti et al., 2023). Dalam perspektif Durkheim (1960), aktivitas kolektif yang dilandasi tujuan bersama dapat menjadi bentuk solidaritas sosial yang memperkuat kohesi masyarakat. Sementara itu, Coleman (1988) melihat interaksi dalam kegiatan bersama sebagai bagian dari proses terbentuknya modal sosial melalui hubungan, kepercayaan, dan kerja sama antaranggota masyarakat.

Secara keseluruhan, tahap penanaman dan distribusi *Eco-Art Pot* menjadi penutup rangkaian kegiatan yang menghubungkan hasil kreativitas masyarakat dengan pemanfaatan nyata di lingkungan rumah. Kegiatan ini menghasilkan 74 pot yang didistribusikan kepada masyarakat serta memperkenalkan model penghijauan berbasis partisipasi yang menggabungkan unsur kreativitas, pemberdayaan, dan keberlanjutan. Melalui konsep satu rumah satu pot, masyarakat tidak hanya menerima hasil kegiatan, tetapi juga memperoleh tanggung jawab untuk merawat

tanaman secara mandiri sehingga manfaat program diharapkan tetap berlangsung setelah kegiatan KKN berakhir.

Analisis Dampak Program Eco-Art Pot terhadap Lingkungan, Kreativitas, dan Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan program *Eco-Art Pot* tidak hanya menghasilkan luaran berupa pot tanaman berbentuk karakter hewan, tetapi juga memberikan manfaat yang terlihat pada aspek lingkungan, sosial, pendidikan, dan pemberdayaan masyarakat. Berdasarkan hasil observasi selama pelaksanaan kegiatan, manfaat tersebut terlihat dari bertambahnya media tanam di lingkungan masyarakat, keterlibatan warga dalam setiap tahapan kegiatan, serta interaksi sosial yang terbangun selama proses pelaksanaan. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan berbasis kreativitas dapat menjadi salah satu pendekatan untuk menghubungkan isu lingkungan dengan pemberdayaan masyarakat, sejalan dengan pandangan bahwa keberhasilan program pemberdayaan tidak hanya dilihat dari jumlah produk yang dihasilkan, tetapi juga dari keterlibatan masyarakat, pengembangan kapasitas, dan keberlanjutan manfaat program (Wijaya & Munandar, 2026).

1. *Eco-Art Pot* sebagai Media Penghijauan Berbasis Partisipasi

Eco-Art Pot mendukung penghijauan berbasis rumah tangga dengan menempatkan media tanam di pekarangan masing-masing peserta. Pendekatan ini memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk terlibat langsung dalam perawatan tanaman dan memiliki tanggung jawab terhadap pemeliharaan hasil program. Pemilihan cabai, tomat, dan terong juga memberikan manfaat tambahan karena tanaman tersebut dapat dimanfaatkan untuk kebutuhan konsumsi rumah tangga. Hal ini sejalan dengan penelitian mengenai pemanfaatan pekarangan yang menunjukkan bahwa budidaya tanaman hortikultura dapat mendukung kualitas lingkungan sekaligus ketahanan pangan keluarga apabila dilakukan secara berkelanjutan (Tedjaningsih et al., 2022).

2. Pengembangan Kreativitas melalui Pendekatan *Eco-Art*

Penggunaan galon plastik bekas sebagai pot berbentuk karakter hewan menggabungkan fungsi ekologis dengan unsur seni. Kebebasan peserta dalam menentukan warna, motif, dan detail pot menghasilkan karya yang berbeda meskipun menggunakan pola dasar yang sama. Pendekatan *eco-art* juga memberikan pengalaman belajar melalui aktivitas langsung. Anak-anak terlihat antusias mengikuti kegiatan karena mereka tidak hanya memperoleh informasi mengenai tanaman, tetapi juga terlibat dalam menggambar, mengecat, dan menyelesaikan pot yang dibuat. Kondisi tersebut sejalan dengan kajian terdahulu yang menjelaskan bahwa media pembelajaran berbasis seni dan praktik langsung dapat meningkatkan keterlibatan peserta dalam pendidikan lingkungan, termasuk kegiatan perancangan produk berbahan limbah yang melibatkan kolaborasi lintas kelompok (Pratiwi et al., 2025).

3. Penguatan Partisipasi dan Pemberdayaan Masyarakat

Pelaksanaan program *Eco-Art Pot* didukung oleh keterlibatan masyarakat sejak tahap sosialisasi hingga distribusi hasil. Masyarakat tidak ditempatkan sebagai objek penerima program, tetapi dilibatkan secara langsung dalam proses pembuatan, penanaman, dan pemanfaatan hasil kegiatan. Model tersebut sesuai dengan konsep pemberdayaan masyarakat yang menekankan pentingnya keterlibatan warga dalam pelaksanaan kegiatan agar terbentuk rasa memiliki terhadap program (Wijaya & Munandar, 2026).

Partisipasi masyarakat terlihat pada setiap tahapan program, mulai dari sosialisasi, pembentukan dan pewarnaan, hingga penanaman serta distribusi hasil. Sosialisasi diikuti oleh 60 peserta, tahap pembentukan diikuti oleh 30 peserta, dan tahap penanaman kembali diikuti oleh 60 peserta. Perbedaan jumlah peserta terutama dipengaruhi oleh waktu pelaksanaan, khususnya tahap pembentukan yang berlangsung pada hari kerja. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa masyarakat tidak hanya menerima hasil program, tetapi turut berperan dalam proses pembuatan

dan pemanfaatan *Eco-Art* Pot sehingga terbentuk ruang bagi masyarakat untuk memiliki dan merawat hasil kegiatan.

4. Analisis Modal Sosial dalam Perspektif James Coleman

Menurut Coleman (1988), modal sosial berkembang melalui hubungan sosial yang memungkinkan individu bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Dalam program *Eco-Art* Pot, modal sosial terlihat dari kerja sama warga dalam proses pemotongan, pengecatan, penanaman, hingga distribusi pot. Peserta juga saling membantu dan berbagi peralatan selama kegiatan berlangsung. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa interaksi dan kepercayaan yang terbangun selama kegiatan menjadi salah satu pendukung partisipasi masyarakat dalam pelaksanaan program. Temuan ini sejalan dengan kajian mengenai peran modal sosial dalam mendorong pembangunan inklusif dan berkelanjutan yang menunjukkan bahwa kepercayaan dan partisipasi sosial dapat mendukung keberhasilan program pemberdayaan berbasis komunitas (Yunita et al., 2025). Dengan demikian, pelaksanaan program tidak hanya bergantung pada kemampuan teknis dalam membuat pot, tetapi juga didukung oleh hubungan sosial yang terbentuk selama kegiatan.

5. Analisis Solidaritas Sosial dalam Perspektif Émile Durkheim

Dari perspektif Durkheim (1960), kegiatan ini dapat dipahami sebagai bentuk aktivitas kolektif yang memiliki karakteristik solidaritas mekanik, yaitu solidaritas yang tumbuh dari adanya kesamaan tujuan, nilai, dan pengalaman dalam suatu kelompok masyarakat. Peserta berasal dari lingkungan yang sama dan bekerja secara kolektif untuk menghasilkan manfaat bersama. Selama kegiatan berlangsung, interaksi antarmasyarakat tidak hanya terjadi ketika mengerjakan pot, tetapi juga ketika berbincang, bertukar pengalaman bercocok tanam, hingga membantu membawa pot ke rumah masing-masing.

Berdasarkan hasil observasi, beberapa warga menyampaikan bahwa kegiatan seperti ini jarang dilakukan karena sebelumnya belum pernah ada program yang melibatkan seluruh lapisan masyarakat dalam satu rangkaian aktivitas. Hal tersebut menunjukkan bahwa kegiatan *Eco-Art* Pot menjadi ruang pertemuan warga dalam aktivitas bersama. Dengan demikian, manfaat program tidak hanya berkaitan dengan aspek lingkungan, tetapi juga memberikan ruang bagi terbentuknya interaksi dan kebersamaan masyarakat melalui pengalaman bekerja secara kolektif.

6. Kebaruan (*Novelty*) Program *Eco-Art* Pot

Berdasarkan hasil pelaksanaan dan perbandingan dengan kegiatan terdahulu mengenai *ecobrick*, *eco-art*, dan pemanfaatan pekarangan (Susanti et al., 2023), kebaruan program ini terletak pada integrasi kreativitas seni, penghijauan pekarangan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan hubungan sosial dalam satu rangkaian kegiatan. Konsep satu rumah satu pot memberikan kesempatan kepada setiap keluarga untuk memiliki sekaligus merawat hasil kegiatan, sedangkan keterlibatan anak-anak hingga lansia menciptakan ruang partisipasi lintas generasi. Dengan demikian, *Eco-Art* Pot tidak hanya berfungsi sebagai media tanam dari bahan bekas, tetapi juga sebagai media edukasi lingkungan dan pemberdayaan yang memiliki nilai estetika dan sosial serta berpotensi diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa.

Tabel 1. Perbandingan Program *Eco-Art* Pot dengan Kegiatan Terdahulu

Aspek	Kegiatan Terdahulu	Program <i>Eco-Art</i> Pot
Fokus	Pengelolaan sampah plastik atau penghijauan yang dibahas secara terpisah (Suharyono & Prayitno, 2022; Susanti et al., 2023)	Penghijauan, seni, dan pemberdayaan dalam satu rangkaian kegiatan



Aspek	Kegiatan Terdahulu	Program <i>Eco-Art Pot</i>
Peserta	Pada kegiatan yang dirujuk, pelibatan peserta disesuaikan dengan kelompok sasaran masing-masing	Masyarakat lintas usia dari anak-anak hingga lansia
Produk	Ecobrick atau media tanam konvensional (Suidarma & Antini, 2023)	Pot berbentuk karakter hewan yang memiliki nilai fungsi dan estetika
Keberlanjutan	Mekanisme pemeliharaan pascakegiatan tidak selalu menjadi fokus kegiatan yang dirujuk	Didukung melalui konsep satu rumah satu pot dan tanggung jawab pemeliharaan oleh keluarga

KESIMPULAN

Program *Eco-Art Pot* yang dilaksanakan di Dukuh Sempu RW 08, Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, menunjukkan bahwa pendekatan pemberdayaan masyarakat berbasis kreativitas dapat menjadi salah satu strategi untuk mengintegrasikan aspek lingkungan, sosial, dan edukasi dalam satu rangkaian kegiatan. Melalui pendekatan *Participatory Action Research*, masyarakat dilibatkan secara langsung dalam tahapan sosialisasi, pembentukan pot, pewarnaan, penanaman, hingga distribusi hasil kegiatan. Keterlibatan tersebut menunjukkan bahwa partisipasi masyarakat dapat berkembang ketika program memberikan ruang bagi kreativitas dan menghasilkan manfaat yang dapat dirasakan secara langsung oleh peserta.

Hasil pelaksanaan program memperlihatkan bahwa *Eco-Art Pot* dapat mengubah galon plastik bekas menjadi media tanam yang memiliki nilai fungsi dan estetika sekaligus menjadi sarana edukasi lingkungan. Penggunaan pot berbentuk karakter hewan menjadi salah satu daya tarik kegiatan, khususnya bagi anak-anak, sementara konsep satu rumah satu pot memberikan mekanisme bagi masyarakat untuk membawa dan merawat hasil kegiatan di lingkungan rumah masing-masing.

Kebaruan program ini terletak pada integrasi empat unsur utama, yaitu kreativitas seni (*eco-art*), penghijauan berbasis pekarangan, pemberdayaan masyarakat, dan penguatan hubungan sosial dalam satu rangkaian kegiatan yang sederhana dan relatif mudah diterapkan. Model ini berpotensi menjadi alternatif kegiatan pengabdian masyarakat yang dapat diterapkan di wilayah lain dengan karakteristik serupa. Namun, temuan dalam artikel ini masih bersifat deskriptif berdasarkan observasi pada satu lokasi dan dalam rentang waktu pelaksanaan yang terbatas. Oleh karena itu, kajian lanjutan diperlukan untuk mengamati keberlanjutan program dan mengukur dampaknya secara lebih sistematis.

Berdasarkan hasil pelaksanaan kegiatan, program *Eco-Art Pot* dapat dikembangkan melalui pendampingan pascaprogram, seperti pemantauan pertumbuhan tanaman pada bulan-bulan setelah kegiatan berakhir, pelatihan lanjutan mengenai budidaya tanaman hortikultura, serta pengembangan produk kreatif berbasis bahan ramah lingkungan lainnya. Kegiatan pengabdian dan penelitian selanjutnya juga dapat mengkaji keberlanjutan tanaman, perubahan perilaku masyarakat, serta peluang pengembangan *Eco-Art Pot* sebagai media edukasi lingkungan maupun produk ekonomi kreatif berbasis masyarakat.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis menyampaikan terima kasih kepada Universitas Islam Negeri Raden Mas Said Surakarta melalui program Kuliah Kerja Nyata (KKN) yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk melaksanakan kegiatan pengabdian kepada masyarakat di Dukuh Sempu RW 08, Desa Tlingsing, Kecamatan Cawas, Kabupaten Klaten, Jawa Tengah.

Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada Pemerintah Desa Tlingsing, Ketua RW 08, Ketua RT 18 dan RT 19, tokoh masyarakat, para pemuda, serta seluruh warga Dukuh Sempu RW 08 yang telah memberikan dukungan, partisipasi, dan kerja sama selama proses perencanaan hingga pelaksanaan program *Eco-Art Pot*.

Penulis juga menyampaikan apresiasi kepada seluruh anggota kelompok KKN yang telah bekerja sama dalam setiap tahapan kegiatan, mulai dari persiapan media tanam, pelaksanaan sosialisasi, pembentukan dan pewarnaan pot, hingga penanaman dan distribusi hasil kepada masyarakat.

REFERENSI

- Baum, F., MacDougall, C., & Smith, D. (2006). Participatory action research. *Journal of Epidemiology and Community Health*, 60(10), 854–857. <https://doi.org/10.1136/jech.2004.028662>
- Coleman, J. S. (1988). Social capital in the creation of human capital. *American Journal of Sociology*, 94, S95–S120. <https://doi.org/10.1086/228943>
- Durkheim, É. (1960). *The division of labor in society* (G. Simpson, Trans.). Free Press.
- Khairunisa, K., Sari, D. P., Putri, T. I., & Lesmana, J. (2025). Pendekatan strategis dalam pengumpulan data kualitatif: Studi teknik wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam lingkungan dakwah mahasiswa. *Qalam Lil Muftadiin*, 3(2). <https://doi.org/10.58822/qlm.v3i2.520>
- Kementerian Lingkungan Hidup/Badan Pengendalian Lingkungan Hidup Republik Indonesia. (2025). *KLH-BPLH tegaskan arah baru menuju Indonesia bebas sampah 2029 dalam Rakornas Pengelolaan Sampah 2025*. <https://kemenlh.go.id/news/detail/klh-bplh-tegaskan-arrah-baru-menuju-indonesia-bebas-sampah-2029-dalam-rakornas-pengelolaan-sampah-2025>
- Pratiwi, D. I., Mahardhika, C., Elvera, R. S., & Tersinaningsih, R. (2025). Perancangan sustainable bag melalui Eco-Art Framework: Kreasi kolaboratif dengan siswa penyandang disabilitas. *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*, 10(2), 285–297. <https://doi.org/10.24821/invensi.v10i2.17191>
- Setya, N. D. (2024). *Pengelolaan sampah berbasis ekonomi sirkular dan implikasinya bagi Indonesia: Studi kasus Kota Balikpapan*. Kementerian Keuangan Republik Indonesia. <https://kpbu.kemenkeu.go.id/read/1220-1758/umum/kajian-opini-publik/pengelolaan-sampah-berbasis-ekonomi-sirkular-dan-implikasinya-bagi-indonesia>
- Sitinjak, W., Sinaga, R., Reni, L., Simanjuntak, R., Marbun, J., Siadari, M., Tuah, H., Rizky, J., Sitinjak, I. Y., & Sitinjak, H. (2024). Pemanfaatan pekarangan dalam mendukung ketahanan pangan dan gizi sehat keluarga dengan budidaya tanaman sayuran secara vertikultur di masyarakat sekitar GMI Banuh Raya. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Sapangambe Manoktok Hitei*, 4(2), 370–380. <https://doi.org/10.36985/d30jw66>
- Suharyono, E., & Prayitno, R. S. (2022). Pemanfaatan pekarangan rumah sebagai sumber ketahanan pangan di Kecamatan Bendan Duwur. *Community Development Journal: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 3(3), 1611–1616. <https://doi.org/10.31004/cdj.v3i3.7186>



- Suidarma, I. M., & Antini, N. L. A. S. (2023). Penerapan ecobrick sebagai solusi dalam mengurangi jumlah sampah plastik di Desa Pemogan. *JPPM (Jurnal Pengabdian dan Pemberdayaan Masyarakat)*, 7(1), 157–163. <https://doi.org/10.30595/jppm.v7i1.9918>
- Susanti, N. D., Mufidah, E., & Zulianto, A. (2023). Pemberdayaan komunitas bank sampah di Bojonegoro melalui pelatihan pembuatan ecobrick. *As-Sidanah: Jurnal Pengabdian Masyarakat*, 5(2), 458–478. <https://doi.org/10.35316/assidanah.v5i2.458-478>
- Tedjaningsih, T., Suyudi, S., Suhardjadinata, S., & Mutiarasari, N. R. (2022). Diversifikasi lahan marginal dan pekarangan sebagai solusi ketahanan pangan keluarga tani di Desa Kamulyan Kecamatan Manonjaya Kabupaten Tasikmalaya. *Dinamisia: Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat*, 6(1), 203–211. <https://doi.org/10.31849/dinamisia.v6i1.9259>
- Wijaya, A., & Munandar, A. (2026). Pemberdayaan masyarakat dalam perspektif kebijakan publik: Sebuah tinjauan literatur sistematis. *PAPATUNG: Jurnal Ilmu Administrasi Publik, Pemerintahan dan Politik*, 9(1), 127–139. <https://doi.org/10.54783/japp.v9i1.1567>
- Yunita, Y., Nurmalsyari, N., Ulia, A. R., Ardiansyah, M. F., Inayah, A. U., & Salsabila, G. V. (2025). Analisis peran modal sosial dalam mendorong pemberdayaan masyarakat untuk pembangunan inklusif berkelanjutan. *Jurnal Intelek dan Cendekiawan Nusantara*, 2(3), 1786–1797. <https://jicnusanantara.com/index.php/jicn/article/view/3978>